

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreasi imajinatif seorang pengarang, yang dipengaruhi oleh luapan emosi sang pengarang itu sendiri. Pada umumnya karya sastra merefleksikan kehidupan manusia sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Semi (1984 : 2) sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Karya sastra lahir dari kreatifitas sang pengarang, yang dapat memadupadankan realita dan imajinasi yang dimilikinya. Perpaduan antara realita dan imajinasi tersebut ditampilkan pengarang dalam sebuah karya fiksi. Karya fiksi sering disebut sebagai cerita rekaan, cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya terhadap peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, atau pun pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya (Semi, 1984 : 23).

Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur intrinsik itu adalah tokoh. Tokoh dapat berupa manusia, binatang, tumbuhan, atau benda yang diciptakan pengarang bedasarkan imajinasinya,

sehingga pengarang dapat saja melahirkan tokoh yang memiliki jiwa. Salah satu bentuk kejiwaan yang di hasilkan pengarang biasanya ditampilkan dalam bentuk sikap. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pendirian. (Depdikbud, 1989 : 838).

Karya sastra dapat berupa prosa, puisi ataupun komik. Komik termasuk ke dalam sebuah karya sastra dikarenakan komik mengandung unsur-unsur karya sastra berupa narasi, fiktif dan mimesis. Seorang peneliti bernama Marcel Bonnef dalam disertasinya yang berjudul Komik Indonesia menyebutkan bahwa komik termasuk sebagai sastra visual atau sastra gambar. Marcel Bonnef juga menulis bahwa beberapa orang masih terus berjuang di wilayah budaya dan seni agar komik bisa dimasukkan menjadi salah satu jenis sastra, yaitu sastra populer (dalam Puspasari, 2008 : 1).

Salah satu komik Jepang adalah komik Bokura Ga Ita karya Obata Yuuki. Obata Yuuki dilahirkan pada tanggal 9 Januari di Hokkaido, Jepang. Ia memulai debutnya sebagai komikus Jepang pada tahun 1998 dengan karya pertamanya yang berjudul Rain Drops. Dalam artikel yang dimuat website myanimelist.net dengan komiknya ini Obata Yuuki berhasil meraih penghargaan Shongakukan Award, (ajang penghargaan dari perusahaan penerbit Jepang) dalam kategori komikus baru. Menurut animenewsnetwork.com Obata Yuuki juga dikenal memiliki hobi membaca dan browsing di toko buku.

Selain itu *Bokura Ga Ita* merupakan karyanya yang paling laris di antara karyanya yang lain. Komik *Bokura Ga Ita* ini berhasil terjual lebih dari 10 juta kopi di Jepang sejak tahun 2002. Komik ini berhasil meraih penghargaan pada tahun 2005 dalam *Shogakukan Manga Award* kategori komik *Shoujo* (komik anak perempuan) (mangaupdates.com). Kemudian pada tahun 2006 *Bokura Ga Ita* juga diadaptasi ke dalam anime sebanyak dua puluh enam episode. Setelah itu komik *Bokura Ga Ita* diadaptasi ke dalam film *live-action* yang terdiri dari dua bagian pada tahun 2012 (animenewsnetwork.com).

Komik *Bokura Ga Ita* merupakan komik remaja yang menceritakan kisah cinta *Motoharu Yano* dan *Takahashi Nanami*. Namun perjalanan cinta mereka terusik oleh *Yamamoto Yuri* yang merupakan salah satu tokoh dalam komik *Bokura Ga Ita*. *Yuri* merupakan sosok yang pendiam, tertutup, keras kepala dan suka mengambil keputusan berdasarkan keinginannya. Dia juga cenderung menyembunyikan sesuatu termasuk kepada keluarganya. Hal ini tergambar ketika dia mengatakan kepada ibunya untuk kuliah ke *Tokyo*. Dia hanya mengatakan bahwa dia akan kuliah ke *Tokyo*, bukan meminta ibunya untuk mengizinkannya kuliah di *Tokyo*. Dia juga mengatakan bahwa sekarang ibunya hanya memiliki satu anak untuk dibiayai, sehingga ibunya tidak punya alasan untuk menolak keinginannya itu. Kepribadiannya ini terlihat dalam gambar di bawah ini :



Gambar 1. Keinginan Yuri (1)



Gambar 2. Keinginan Yuri (2)

- 有里 : お母さん、あたし大学は東京に行くから
 母 : どうして? 地元の公立校行くって言ってたじゃない? 家から通えるほうが楽よ?
 有里 : こんな田舎は嫌。。。それにクラスじゃあたしより成績低い子たちだってみんな東京受けるんだよ。先生だって地元じゃもったいないっていった。。。
 母 : わたしをこんな家にひとり置いてくの? 東京行くからって行ってもいい? じゃないのね

(Obata, Yuuki. 2005 Vol 8 Chapter 31 : 157-158)

- Yuri : *Okaasan, atashi daigaku wa Tokyo ni iku kara*
 Haha : *Doushite? Jimoto no kouritsukou ikutteittatejanai? Ie kara kayoeru houga rakuyo?*
 Yuri : *Konna inaka wa iya...sore ni kurasujya atashi yori seiseki hikui kotachi datte minna Tokyo ukerun dayo. Sensei datte jimotojya motta inaitte itta...*
 Haha : *Watashi wo konna ie ni hitori oitekuno? Tokyo iku karatte itte mo ii?janai no ne*

- Yuri : Ibu, aku akan pergi kuliah ke Tokyo
 Ibu : Kenapa? Bukankah kau berkata akan kuliah di sini? Itu kan lebih mudah untuk pulang pergi ke rumah
 Yuri : Aku tidak mau di sini, dan teman-teman yang nilainya lebih rendah dari ku juga ke Tokyo, guru ku juga berkata sayang sekali jika aku kuliah di sini

Ibu : Kau akan meninggalkan ku sendirian di rumah ini? Dia berkata ‘akan pergi ke Tokyo’ bukan ‘bolehkah aku pergi’

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa sebelum memutuskan untuk kuliah di Tokyo, Yuri tidak pernah mengatakannya kepada ibunya. Dia mengambil keputusan berdasarkan keinginannya sendiri. Hal ini terlihat dari ekspresi ibunya yang terkejut, alis mata ibunya melengkung dan matanya terbuka lebar ketika mendengar perkataan Yuri. Terlebih ketika Yuri berkata tanpa bertanya apakah dia boleh kuliah di Tokyo. Ekspresi ibunya menggambarkan pertanyaan yang tersirat, apa benar anaknya akan tetap mengambil keputusan tersebut. Setelah beberapa saat ekspresi terkejut ibunya berubah menjadi ekspresi sedih. Ini terlihat dari arah pandangan ibunya yang menatap kosong ke bawah dengan alis mata yang sedikit naik. Karena Yuri akan meninggalkannya sendiri di rumah. Pada gambar 2 di atas, Yuri terlihat sedikit merasa bersalah, dia menundukkan kepalanya dan melihat ke bawah. Meskipun demikian, Yuri tetap bersikeras untuk kuliah di Tokyo meskipun dia merasa bersalah pada ibunya.

Sosok Yuri yang tidak peduli itu tidak hanya berlaku kepada ibunya, Yuri juga tidak terlalu baik kepada teman-temannya di sekolah. Dia dikenal sebagai sosok yang sukar diajak berteman, cenderung menyendiri dan tidak mau tau dengan urusan orang lain. Sikap menyendirinya terlihat pada saat field trip kelasnya. Sejak awal perjalanan sampai akhirnya dia jatuh sakit dia pergi seorang diri. Ketika dia jatuh sakit dia berkata kepada Nanami untuk meninggalkannya

sendiri, dia hanya perlu istirahat sejenak. Dia tidak ingin terlihat lemah dihadapan teman-temannya. Sikapnya ini terlihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3. Penolakan Yuri

七美 : 山本さん? どうしたの?
有里 : ちょっと気持ち悪い。あたし休んで行くから先行って
いいよ

(Obata, Yuuki 2002, Vol 1, Chapter 2 : 77)

Nanami : Yamamoto san? Doushitano?
Yuri : Chotto kimochi warui, atashi yasunde iku kara saki itte ii yo
Nanami : Yamamoto? Kamu kenapa?
Yuri : Aku merasa kurang sehat, aku akan beristirahat dulu, kalian
boleh duluan

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Yuri lebih suka mengurus dirinya sendiri dibandingkan harus berurusan dengan orang lain. Sikapnya yang seperti itu tidak lain untuk melindungi harga dirinya. Dia tidak ingin menjadi lemah di

hadapan teman-temannya. Ini terlihat dari ekspresi wajah yang ditunjukkannya pada gambar 3 di atas. Kedua alis Yuri saling mendekat dan pandangan wajahnya tertuju ke bawah menunjukkan bahwa dia merasa takut sekaligus sedih. Ia takut terlihat lemah di depan teman-temannya sekaligus merasa sedih tidak ada orang yang akan peduli terhadapnya. Sehingga dia memilih untuk berpura-pura dan mengatakan bahwa teman-temannya boleh duluan saja.

Sikap-sikap yang ditampilkan oleh tokoh Yuri di atas dapat digolongkan kedalam sikap introvert. Sulit bergaul dengan orang lain, menutup diri dan menjaga jarak merupakan ciri dari sikap introvert. Sosoknya yang pendiam, berbicara seperlunya juga merupakan salah satu bentuk defensive Yuri terhadap dirinya, dan segala hal yang perlu disembunyikannya dari orang lain. Ia ingin melindungi dirinya, agar apa yang dirasakanya tidak diketahui oleh orang lain.

Sesuai dengan sikap introvert yang dikemukakan oleh C. G. Jung (1971), seseorang yang memiliki sikap introvert merupakan orang yang cenderung bersikap sesuai dengan keinginannya sendiri, cenderung egois, keras kepala, suka menyendiri, pendiam dan tidak mudah bergaul. Sehubungan dengan pendapat Jung, dalam komik Bokura Ga Ita ditemukan adanya sikap-sikap introvert pada tokoh Yamamoto Yuri. Seperti, suka menyendiri, pendiam/tidak ramah, serta sedikit antisosial (tidak mudah bergaul). Tokoh Yamamoto Yuri juga melakukan tindakan defensif (melakukan pertahanan diri), memiliki sifat keras kepala, rasa rendah diri dan suka menyembunyikan perasaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk sikap *introvert* tokoh Yuri yang tergambar dalam komik *Bokura Ga Ita* ?
2. Bagaimanakah dampak sikap *introvert* tokoh Yuri yang tergambar dalam komik *Bokura Ga Ita* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti menganalisis komik *Bokura Ga Ita* dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra adalah untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk sikap *introvert* tokoh Yuri yang tergambar dalam komik *Bokura Ga Ita*.
2. Mendeskripsikan dampak sikap *introvert* tokoh Yuri yang tergambar dalam komik *Bokura Ga Ita*.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Mengembangkan studi karya sastra Jepang khususnya komik.

2. Memberikan gambaran nilai psikologis tokoh Yamamoto Yuri dalam komik *Bokura Ga Ita*.
3. Memberikan tambahan koleksi karya ilmiah kepada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang membahas komik *Bokura Ga Ita*. Namun ditemukan penelitian lain dengan tinjauan yang sama namun dengan objek yang berbeda. Penelitian mengenai *introvert* yang ditemukan yang pertama adalah Andri (2015) dengan skripsi yang berjudul *Sikap Introvert Tokoh Kobayashi Daigo dalam Novel Okuribito Karya Momose Shinobu: Analisis Psikologi Sastra*. Andri dalam penelitiannya mengkaji tokoh Kobayashi Daigo yang menutup diri akibat kenangan masa lalu Daigo ketika dia ditinggal pergi oleh ayahnya. Kemudian tekanan sosial dari pekerjaannya sebagai seorang pengantar jenazah. Hasil dari penelitian Andri tersebut adalah sikap *introvert* Daigo, yaitu menjadi pribadi yang tertutup, keras kepala, tidak suka keramaian, suka menyendiri, tidak peduli dengan lingkungan dan melakukan pekerjaannya dengan baik.

Penelitian kedua yang ditemukan adalah Rufaida (2012) dengan skripsi yang berjudul *Sikap Introvert Tokoh Yuuki Souma dalam Komik Furutsu Basuketto Karya Natsuki Takaya : Analisis Psikologis*. Rufaida dalam penelitian ini mengkaji tokoh Yuuki Souma yang menutup dirinya akibat dari tekanan

emosional dari Akito, serta perlakuan ibunya yang memperlakukan Yuuki sebagai alat untuk memperoleh hidup yang mewah. Hasil dari penelitian Rufaida tersebut adalah sikap *introvert* Yuuki, yaitu menjadi berkecil hati dan menutup diri.

Selain itu terdapat penelitian lain yang ditemukan di perpustakaan Universitas Bina Nusantara yang berupa skripsi yang ditulis pada tahun 2012 oleh Anarisanti Saputri Sutikno mahasiswi Sastra Jepang dengan judul Analisis Psikologis Tipe *Introvert* Terhadap Tokoh Yuichi Tanabe Dalam Novel Kitchen Karya Yoshimoto Banana. Dalam penelitian ini Sutikno mengkaji tokoh Yuichi yang sering menyendiri dan dingin terhadap orang lain yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar sesama. Hasil penelitian Sutikno tersebut adalah psikologis Yuichi termasuk dalam tipe *introvert*.

1.5 Landasan Teori

Psikologi berasal dari bahasa Yunani psyche yang artinya jiwa, dan logos yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa beserta gejalanya, prosesnya serta latar belakangnya (Ahmadi, 2009 :1). Psikologi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku, perbuatan seseorang yang tidak lepas dari pengaruh lingkungannya (Ahmadi, 2009 : 4).

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karyanya dalam

berkarya. Begitu dengan pembaca yang masing-masingnya memiliki tanggapan yang berbeda sesuai dengan situasi kejiwaan mereka masing-masing dan karya sastra itu sendiri dikenal sebagai pantulan kejiwaan dalam psikologi sastra (Endraswara, 2008 : 96). Aspek kejiwaan yang ditampilkan pengarang, berupa gejala kejiwaan yang muncul dalam pikirannya kemudian diolah ke dalam teks dan melengkapi teks tersebut dengan unsur kejiwaan sang pengarang sendiri atau dengan pantulan aspek-aspek kejiwaan tokoh rekaan pengarang dalam sebuah karya sastra. Hal inilah yang menjadi daya tarik psikologi sastra, karena masalah yang diangkat adalah masalah potret kejiwaan manusia. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain (Minderop, 2011 : 59).

Menurut Wellek dan Warren, dan Hardjana, psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi sastra yang diterapkan pada karya sastra. Keempat, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca (Endraswara, 2008 : 98).

Sementara itu menurut Jung, pikiran atau psike (psyche), mempunyai level kesadaran dan ketidaksadaran. Dalam teori kepribadiannya, Jung menekankan bagian yang paling penting dari ketidaksadaran seseorang berasal dari keberadaan manusia di masa lalu. Konsep ini yang disebut Jung sebagai ketidaksadaran kolektif. Namun yang menjadi poin penting dari teori Jung adalah kesadaran dan

ketidaksadaran personal (Feist, 2010 : 122-123). Kesadaran atau ego sadar adalah aspek dari kepribadian yang disadari, ditambah dengan perasaan akan diri. Ketidaksadaran personal berisikan pemikiran-pemikiran dan perasaan yang bukan merupakan bagian dari kesadaran saat ini, akan tetapi sesungguhnya masih tetap dapat diakses. Sedangkan ketidaksadaran kolektif melibatkan tingkat ketidaksadaran personal yang lebih dalam dan dibentuk oleh simbol emosional yang sangat kuat yang disebut arketipe (archetype) (Feist, 2010 : 124). Kesadaran dan ketidaksadaran ini menjadi salah satu faktor dari pembentukan kepribadian seseorang. Kesadaran digunakan seseorang untuk mengatur sikapnya secara sadar terhadap orang lain, sedangkan ketidaksadaran secara tidak langsung atau tidak sadar diatur oleh diri dalam mengatasi sesuatu yang dianggap sebagai gangguan dari luar (kecemasan).

Kumpulan dari ketidaksadaran personal itu kemudian membentuk ketidaksadaran kolektif (arketip). Arketip-arketip ini muncul sebagai bayangan emosional dari berbagai pengalaman manusia. Berikut adalah beberapa arketip yang dikemukakan oleh Jung:

Persona dan Shadow, *persona* merupakan sisi kepribadian yang ditampilkan kepada orang lain, yang dapat diterima oleh orang lain. Sebaliknya *shadow* adalah sisi kepribadian pribadi yang disembunyikan dan tidak ditunjukkan kepada orang lain. Berikutnya *anima* dan *animus*, *anima* merupakan sisi feminin dari pria, sedangkan *animus* adalah sisi maskulin dari wanita. Serta arketip *great mother* dan *the wise old man* (orang tua yang bijak) yang diturunkan dari *anima* dan

animus. Great mother merupakan lambang dari seorang ibu, yang dimiliki oleh pria atau wanita. Konsep ibu pada arketip ini bisa berupa ibu yang baik ataupun ibu yang jahat. Adalagi arketip *hero* dan *self*. *Hero* merupakan arketip yang merepresentasikan kemenangan mengatasi masalah, sedangkan *self* merupakan ide seseorang akan kesempurnaan, keutuhan, dan kelengkapan (Feist, 2010 : 125-135).

Masing-masing dari arketip inilah yang membantu seseorang dalam mengatasi gangguan dari luar. Seperti arketip *persona* yang digunakan sebagai topeng oleh seseorang dalam menghadapi orang lain dalam kehidupan sehari-hari, dan *shadow* yang digunakan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya dari orang lain. Arketip inilah yang kemudian memungkinkan seseorang memiliki kepribadian yang tertutup.

Selain arketip Jung juga mendeskripsikan dua tipe sikap (*attitude*), yaitu ekstrovert dan *introvert*. Ekstrovert merupakan sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif. Sedangkan *Introvert* menurut Jung merupakan aliran energi psikis ke arah dalam yang memiliki orientasi subjektif. *Introvert* memiliki pemahaman baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individual. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka (Feist, 2010 : 137). Dalam tahap krisis, fantasi yang dimiliki *introvert* menjadi sangat personal dan subjektif. Seorang *introvert* juga cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah,

bahkan antisosial. Umumnya orang *introvert* senang introspeksi dan sibuk dengan kehidupan internalnya sendiri (Alwilsol, 2012 : 45).

Menurut Jung sikap *introvert* ditandai oleh sifat keragu-raguan, refleksi, mengasingkan diri yang menahan dirinya sendiri untuk dirinya sendiri, bersembunyi dari sesuatu (dan) selalu sedikit defensif (Jung dalam Sharp, 1987:13). Sesuai dengan pendapat Jung, Sharp juga mengatakan bahwa seseorang dengan sikap *introvert* merupakan orang yang sangat kolot, lebih suka dengan lingkungan rumah yang dikenalnya, dan berhubungan dekat dengan beberapa teman dekat (Sharp, 1987 : 13). Sehingga orang yang *introvert* cenderung tidak menyukai lingkungan baru, keramaian, dan tidak mudah berbaur dengan orang baru, dan ketika berada di tengah keramaian dia bisa merasa kesepian, karena dia tidak ingin bergabung dengan orang lain. Seseorang yang *introvert* melakukan semua hal atas kemauannya sendiri, dan mencengah dirinya dipengaruhi oleh pengaruh dari luar. Dia juga sangat mudah curiga, keras kepala, bertahan dengan rasa rendah diri dan karena itu dia juga merasa cemburu.

Ekspresi tokoh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis terhadap ekspresi wajah pada tokoh yang merupakan salah satu pembahasan dari psikologi emosi. Ekspresi emosi menurut Paul Ekman adalah keadaan kesiapan kita untuk menanggapi peristiwa-peristiwa mendesak saat bereaksi dan merespon situasi (dalam Latifa, 2012). Dalam mengungkapkan emosinya terdapat dua cara, yaitu dengan ekspresi verbal atau ekspresi nonverbal. Ekspresi verbal ditunjukkan melalui kata-kata baik yang ditulis atau disampaikan.

Sedangkan ekspresi nonverbal ditunjukkan melalui perubahan pada wajah, nada suara, gerak-gerik tubuh, dan tindakan emosional lainnya (Latifa, 2012). Ekspresi nonverbal yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspresi wajah atau mimik.

Ekspresi wajah menurut Dirgagunarsa (1996) dalam Latifa (2012) adalah hasil dari gerakan atau posisi otot wajah. Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi nonverbal, ekspresi wajah menggambarkan bagaimana emosi seseorang. Emosi seseorang, terlihat lebih jelas dari ekspresi wajah yang ditampilkannya. Hal ini dikarenakan wajah seseorang dapat memperlihatkan lebih dari satu macam sinyal untuk mengutarakan lebih dari satu macam pesan. Baik itu pesan yang menggambarkan bahwa seseorang tersebut marah, ataupun pesan emosi lainnya (Ekman, 2003 : 13-19).

Jadi sikap seseorang diatur oleh pikiran manusia yang terbagi dalam pikiran sadar dan tidak sadar (kesadaran dan ketidaksadaran). Kesadaran personal mengatur sikap yang secara sadar diterima atau disadari oleh pikiran sedangkan ketidaksadaran personal mengatur sikap yang secara tidak sadar diperintahkan oleh pikiran untuk dilakukan. Kumpulan dari ketidaksadaran personal kemudian membentuk ketidaksadaran kolektif (arketip). Salah satunya adalah arketip *shadow* yang merupakan pikiran yang mengatur sikap seseorang untuk menyembunyikan beberapa kepribadian yang tidak ditampilkan kepada orang lain. Pikiran ini yang kemudian sering digunakan oleh seorang yang *introvert* untuk menyembunyikan kepribadiannya yang sebenarnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Melalui penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004 : 46). Sumber data dalam penelitian sastra untuk metode kualitatif ini berupa karya dan naskah dari objek penelitian. Berikut adalah langkah-langkah penelitian dengan metode kualitatif dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan data

Langkah pertama yang peneliti lakukan ialah membaca komik dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan sikap introvert dan dampaknya dalam komik Bokura Ga Ita.

2. Analisis data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori psikologi sastra dibantu dengan kajian intrinsik. Adapun analisis intrinsik yang digunakan untuk mendukung data adalah tokoh dan penokohan.

3. Penyajian data

Setelah analisis data dilakukan, kemudian data disimpulkan ke dalam bentuk deskriptif dengan memberikan pemecahan masalah sesuai dengan rumusan masalah.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Unsur intrinsik komik Bokura Ga Ita. Bab ini menekankan pada unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan serta latar.

BAB III : Sikap introvert Yamamoto Yuri dalam komik Bokura Ga Ita.

BAB IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

